

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Diabetes Melitus permasalahan secara global terus meningkat pada prevalensinya dari tahun ke tahun baik didunia maupun di Indonesia. Berdasarkan data *International Diabetes Federation* (IDF) dengan prevalensi penyakit Diabetes Melitus secara global pada tahun 2019 terdapat 9,3% (463 juta jiwa penderita DM), naik menjadi 10,2% (578 juta jiwa penderita DM) pada tahun 2030 terdapat 10,9% (700 juta jiwa penderita DM) pada tahun 2045 (IDF, 2019).

International Diabetes Federation (IDF) Menyatakan terdapat 463 juta orang pada usia 20 – 79 tahun didunia menderita diabetes melitus pada tahun 2019 prevalensi sebesar 9,3% total penduduk pada usia yang sama. *International Diabetes Federation* (IDF) memperkirakan prevalensi diabetes melitus, berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2019 yaitu perempuan 9% dan laki – laki 9,65% prevalensi diabetes melitus meningkat sering bertambah usia penduduk menjadi 19,9% atau 111.2 juta orang pada usia 65 – 79 tahun. Angka ini diprediksi akan terus meningkat mencapai hingga 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta ditahun 2040. *International Federation Diabetes Melitus* (IDF) menyatakan penderita diabetes melitus pada tahun 2019, tercapai 10 negara dengan jumlah penderita tertinggi didunia yaitu: Cina 116,4 juta jiwa, India 77 juta jiwa, Amerika Serikat 31 juta jiwa pasien diabetes melitus (IDF, 2019).

Didunia pada tahun 2019, Diabetes Melitus (DM) menjadi penyebab 1,5 juta kematian dan 48% dari seluruh kematian akibat diabetes melitus terjadi sebelum usia 70 tahun dengan jumlah pasien penderita diabetes melitus sebesar 536,6 juta dan sementara di Indonesia prevalensi diabetes melitus di Indonesia sebanyak 8,5% atau sekitar 20,4 juta kasus diabetes melitus (WHO, 2021).

Badan Organisasi dunia *World Health Organization* (WHO) 2019, memprediksikan penyakit diabetes melitus menimpa lebih dari 16,7 juta penduduk Indonesia ditahun 2040. Tercatat sebagai negara peringkat urutan ke-6 dengan beban penyakit diabetes melitus terbanyak didunia, data *International Diabetes Federation* (IDF) menunjukkan 10,3 juta

penduduk Indonesia yang menderita penyakit diabetes melitus ditahun 2019 (Kementerian Kesehatan RI, 2019 a).

Prevalensi Diabetes Melitus di Provinsi Sulawesi Tenggara, dalam beberapa tahun terakhir penyakit diabetes melitus termasuk dalam 10 penyakit terbanyak di Sulawesi Tenggara dengan proporsi kejadian diabetes melitus tipe dua lebih tinggi dibandingkan diabetes melitus tipe satu. Diabetes melitus mengalami peningkatan urutan ke-9 dengan jumlah kasus 2.768 tahun 2014 menjadi urutan ke-5 dengan jumlah kasus 3.206 pada tahun 2015 (Delima *et al.*, 2018).

Data Riset Kesehatan Dasar menunjukkan, dibandingkan dengan tahun 2013 prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk usia ≥ 15 tahun hasil Riskesdas 2018 meningkat menjadi 2%. Di wilayah provinsi jambi dari 1,1% meningkat menjadi 1,5% tahun 2013 sampai tahun 2018. (Kementerian RI, 2019 b).

World Health Organization (WHO, 2021). Di Propinsi Aceh berdasarkan hasil survey puskesmas pada 23 kabupaten dan kota pada tahun 2019 terdapat sebanyak 30,555 jiwa pasien diabetes melitus (Dinas Kesehatan Aceh, 2019).

Laporan dari Riskesdas pada tahun 2018 terjadi peningkatan prevalensi penderita penyakit diabetes melitus 2,0% pada tahun 2013 menjadi 3,4 % pada tahun 2018, dengan jumlah penderita penyakit diabetes melitus dikepulauan riau sebesar 1,68% (8.060 pasien diabetes melitus) dari seluruh jumlah penderita diabetes melitus di Indonesia (Riskesdas, 2018).

Pemerintah Indonesia melalui peraturan pemerintah no 2 tahun 2018, Peraturan Menteri dalam negeri no 4 tahun 2019 menetapkan upaya pengendalian penyakit diabetes merupakan pelayanan minimal yang wajib dilakukan oleh pemerintah daerah. Setiap penderita diabetes akan menerima pelayanan minimal standar yaitu satu kali dalam sebulan yang meliputi pengukuran kadar gula darah, edukasi dan terapi farmakologi serta rujukan jika diperlukan, sehingga dengan adanya jaminan diharapkan semua penderita diabetes bisa terkontrol dengan baik menghindari komplikasi dan kematian dini (Permenkes, 2020).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 memperlihatkan peningkatan angka prevalensi diabetes melitus yang cukup signifikan, yaitu dari 6,9% ditahun 2013 menjadi 8,5% ditahun 2018 sehingga estimasi jumlah penderita di Indonesia mencapai > 16 juta orang. Di Jawa Barat sendiri. Prevalensi diabetes melitus naik dari 1,3% menjadi 1,7% (Kemenkes, 2018).

Terkait dengan prevalensi diabetes melitus di Indonesia data Riskesdas Litbangkes 2018 dan Konsensus Perkeni 2018 menyebutkan bahwa di Indonesia sebanyak 75% total dari penyandang diabetes melitus belum menyadari dirinya menyandang diabetes melitus. Sementara itu dari 25% penyandang diabetes yang sudah menyadari dirinya menyandang penyakit diabetes, hanya 17% yang menjalani terapi diabetes tak heran bila semakin banyak penyandang diabetes yang mengalami komplikasi sebagai akibat dari risiko diabetes (Perkeni, 2018).

Di wilayah kabupaten Kerinci dari 21 puskesmas yang ada tercatat pada tahun 2018 sebanyak 824 penderita diabetes melitus diperkirakan terus meningkat, karena masih banyak masyarakat tidak sadar bahaya penyakit diabetes melitus. Selanjutnya banyak masyarakat tidak peduli dengan kesehatan dan tidak mau menjaga pola makannya (Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, 2019).

Data dari Riskesdas dalam angka, provinsi Sumatera Utara tahun 2018. Prevalensi diabetes melitus ≥ 15 tahun di Sumatera Utara yang terdiagnosis sebesar 1,8% (Kemenkes RI, 2019).

Data dinas kesehatan Kota Medan tahun 2018 dengan jumlah pasien diabetes melitus 319 jiwa, sedangkan pada tahun 2019 jumlah pasien diabetes melitus sebanyak 402 jiwa dan semakin meningkat pada tahun 2020 pasien diabetes melitus berjumlah 512 jiwa (Dinkes Medan, 2020).

Data diperoleh dari laporan data surveilans terpadu penyakit (STP) Pada tahun 2012 terlihat jumlah kasus yang paling banyak setelah diare dan ispa adalah penyakit diabetes melitus dengan jumlah kasus 3.717 pasien rawat jalan yang dirawat di rumah sakit dan puskesmas kabupaten / kota. Untuk rawat jalan penyakit diabetes melitus mencapai 2.918 pasien yang dirawat di rumah sakit dan 809 pasien yang dirawat di rumah sakit.

Berdasarkan data terlihat bahwa penderita diabetes melitus di Sumatera Utara masih sangat tinggi. (Dinkes, 2014).

Data dinas kesehatan kota medan pada tahun 2013 dengan jumlah penderita penyakit diabetes sebanyak 27.075 jiwa dan pada tahun 2014 bulan januari dan februari sebanyak 3.607 jiwa, dari jumlah tersebut penderita berusia diatas usia 55 tahun dengan jumlah hampir 85% dari jumlah 70% wanita. Penderita penyakit diabetes melitus di 39 puskesmas dikota medan pada tahun 2013 , Puskesmas Helvetia menduduki peringkat terbanyak yaitu 212 jiwa disusul puskesmas Sentosa baru sebanyak 193 jiwa, puskesmas tunggal sebanyak 192 jiwa, puskesmas glugur darat sebanyak 175 jiwa dan puskesmas Darussalam sebanyak 159 jiwa (Soegodo, 2011).

Penyakit diabetes melitus yang diderita serta pengobatan yang dijalani bisa mempengaruhi kesehatan sosial dan kesejahteraan penderita pasien diabetes serta kapasitas fungsional, psikologis, kesehatan sosial dan kesejahteraan penderita penyakit diabetes yang didefenisikan sebagai kualitas hidup (*Quality Of Life / QOL*) (Damanik *et al.*, 2019).

Peran serta dukungan keluarga sangatlah diperlukan untuk terciptanya keberhasilan terapi pengobatan penderita pasien diabetes dukungan keluarga mencakup segala bentuk perilaku dan sikap positif yang diberikan keluarga kepada salah satu anggota keluarga yang sakit atau mengalami masalah kesehatan (Wijaya & Padila, 2019).

Analisa hubungan antara peran instrumental dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus menunjukkan bahwa dari 227 pasien diabetes melitus yang beradaptasi 117 (51,5%) peran dan 24 (12,8%) tidak peran (P-Value = 0,005). Dimensi instrumental penting dalam mendukung perawatan, membantu pembiayaan pengobatan, serta membantu menyediakan makanan sesuai diet untuk anggota keluarga (Hartati & Khrisna, 2018).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan diwilayah kerja puskesmas semerap kabupaten kerinci tanggal 26 agustus 2020 didapatkan bahwa pada tahun 2019 jumlah pasien diabetes melitus berjumlah 41 orang yang didata dan 10 desa diwilayah kerja puskesmas meskipun diabetes melitus bukan merupakan jumlah penderita penyakit

terbesar dipuskesmas semarang,namun angka kejadian penderita penyakit ini makin meningkat menjadi 58 penderita. Dari wawancara secara langsung yang penelitian dilakukan kepada 10 pasien yang menderita diabetes melitus secara acak, ada 5 diantaranya mengatakan mendapatkan dukungan dan keluarga dalam menjalankan pengobatan dan kepatuhan diet tanpa keluarga dalam menjalankan pengobatan dan kepatuhan diet namun 2 pasien mengatakan menjalankan diet tanpa dukungan keluarga karena hanya tinggal sendiri dan 3 pasien mengatakan tidak menjalankan diet diabetes melitus karena tidak mau membedakan makanan yang dimakan keluarga dan pasien (Arsika, dkk2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktaviani dkk(2018) di kota semarang, tentang faktor berhubungan dengan kepatuhan penderita diabetes melitus dalam minum obat di Puskesmas Pudak Payung Kota Semarang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penderita yang kurang peran keluarga sebanyak 58,2% sedangkan yang mendapatkan peran keluarga baik sebanyak 42,8%.Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran keluarga merupakan faktor risiko kepatuhan penderita pasien diabetes melitus dalam minum obat. Berdasarkan hasil wawancara kepada pasien diabetes melitus masih rendahnya dukungan dikarenakan keluarga kurang paham tentang bahayanya komplikasi penyakit diabetes melitus dan mereka juga tidak paham bahwa salah satu pencegahan adalah dengan kepatuhan minum obat (Oktaviani,dkk 2018).

Salah satu strategi untuk membantu tatalaksana pengobatan pasien diabetes melitus dengan pendekatan orang terdekat yaitu keluarga. Keluarga merupakan sistem pendukung utama terhadap permasalahan yang terjadi pada anggota keluarga. Secara umum orang yang menerima perhatian dan pertolongan yang dibutuhkan dari orang terdekat atau sekelompok orang cenderung untuk mengikuti nasehat medis dari pada mereka yang tidak mendapatkan dukungan sama sekali (Gustianto, dkk 2019).

Menurut penelitian (Petersmann *et al.*, 2018) terdapat hubungan antara peran keluarga dengan kepatuhan dalam pengelolaan diet pada pasien rawat jalan penderita diabetes melitus. Karena responden yang memiliki peran keluarga yang baik selalu mengawasi penatalaksanaan

penyakit peran keluarga yang baik selalu mengawasi penatalaksanaan penyakit diabetes melitus yang sesuai dengan saran petugas kesehatan. Tetapi ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa pasien diabetes melitus sering merasa dikritik atau dihina dan kadang – kadang merasa bersalah menerima peran keluarga. Sebagian besar Pendidikan responden yaitu SMP, SMA, dan Sekolah Lanjutan (Diploma dan Sarjana) dengan persentase masing – masing 25%; 28,1%; dan 25%. Selain itu, tidak tamat SD 6,2% dan SD 15,6% semakin tinggi Pendidikan tinggi resiko untuk terkena diabetes melitus semakin rendah dan sebaliknya (Petersmann *et al.*, 2018).

Hasil penelitian didukung oleh Indrawaty, dkk 2021 menyebutkan bahwa sebanyak 86% responden memiliki peran keluarga yang baik karena keluarga memberikan dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental serta dukungan emosional pada penderita DM sehingga penderita dapat menerima kondisinya, menambah rasa percaya diri, menurunkan stress dan mau berobat dengan teratur untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan melakukan kontrol rutin berobat kadar gula darah untuk mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut (Indriwaty, dkk 2021).

Peran pasien dan keluarga pada penderita penyakit diabetes melitus sangat peting, karena penyakit DM penyakit menahun yang akan diderita seumur hidup. Oleh karena itu diperlukan edukasi kepada pasien dan keluarga untuk memberikan pemahaman mengenai perjalanan penyakit, pencegahan, penyakit, dan penatalaksanaan DM (Perkeni, 2021).

Manajemen diri diabetes melitus efektif langkah penting dalam mencapai hidup yang sehat dan memuaskan. Namun, hal itu membutuhkan motivasi pribadi dan perubahan perilaku, sejauh mana dukungan sosial dan keluarga mempengaruhi hasil kesehatan dan kepatuhan terhadap pengobatan diabetes melitus yang memiliki implikasi penting untuk kebijakan dan praktik, tujuan dari tinjauan ini mengetahui hubungan antara dukungan dan koping keluarga dengan motivasi pengobatan pasien diabetes melalui penelitian kuantatif.

Berdasarkan data dari UPT Puskesmas Sei Agul Tahun 2020 sebanyak 92 pasien diabetes melitus, pada tahun 2021 sebanyak 110 dan pada tahun 2022 sebanyak 152 pasien diabetes melitus yang patuh berobat. Setelah dilakukan survei wawancara dengan 10 pasien diabetes melitus di UPT Puskesmas Sei Agul pada bulan Oktober 2022 pasien diabetes melitus mengatakan mengetahui tentang peran dan motivasi keluarga dengan kepatuhan berobat tetapi tidak memiliki tindakan yang baik, dimana 6 pasien diabetes melitus mengatakan datang ke UPT Puskesmas Sei Agul bila ada keluhan, tidak memakan obat sesuai anjuran dari petugas kesehatan, tidak mematuhi diet diabetes melitus, mengatakan tidak mengikuti penyuluhan tentang penyakit dan perawatan diabetes melitus, dan mengatakan melakukan olahraga seperti senam hanya dapat dilakukan seminggu sekali bahkan tidak dapat melakukan karena kesibukan rumah tangga, sedangkan 4 orang mengatakan patuh dalam menjalani pengobatan seperti minum obat, mengatur jadwal makan, sering mengkonsumsi nasi merah, sering berolahraga dan sering memeriksa gula darah.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian tertarik untuk meneliti Hubungan Peran Dan Motivasi Keluarga Dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Diabetes Melitus Tahun 2023.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Hubungan Peran Dan Motivasi Keluarga Dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Diabetes Melitus Di UPT Puskesmas Sei Agul Tahun 2023.”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat Hubungan Peran Dan Motivasi Keluarga Dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Diabetes Melitus Di UPT Puskesmas Sei Agul.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi tingkat peran keluarga dengan kepatuhan berobat pada pasien diabetes melitus di UPT Puskesmas Sei Agul.
- b. Untuk mengidentifikasi tingkat motivasi keluarga dengan kepatuhan berobat pada pasien diabetes melitus di UPT Puskesmas Sei Agul.
- c. Menganalisa hubungan antara peran dan motivasi keluarga dengan kepatuhan berobat pada pasien diabetes melitus di UPT Puskesmas Sei Agul.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Penelitian

Untuk menambah wawasan pengetahuan penelitian dalam memahami hubungan antara peran dan motivasi keluarga dengan kepatuhan berobat pada pasien diabetes melitus di UPT Puskesmas Sei Agul.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber bacaan dan informasi kepada masyarakat untuk mengetahui peran dan motivasi keluarga dengan kepatuhan berobat pada pasien diabetes melitus di UPT Puskesmas Sei Agul.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat bagi Institusi Pendidikan adalah penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan menambah pengetahuan dan informasi bagi mahasiswa sehingga dapat meningkatkan kualitas dan dapat digunakan sebagai referensi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam mata kuliah keperawatan keluarga.

4. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan bagi pelaksana pelayanan kesehatan di UPT Puskesmas Sei Agul.